

## PERANCANGAN PENATAAN KAMERA DALAM FILM PENDEK TENTANG MINIMNYA KESEMPATAN BEKERJA BAGI DISABILITAS BISU TULI DI PURBALINGGA

### DESIGNING OF DIRECTING CAMERA IN SHORT FILM ABOUT THE MINIMUM OF OPPORTUNITIES WORKING FOR DEAF MUTE DISABILITIES IN PURBALINGGA

Andhika Lingga Putera, Anggar Erdhina Adi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[andhikalingga@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:andhikalingga@student.telkomuniversity.ac.id) , [anggarwarok@telkomuniversity.ac.id](mailto:anggarwarok@telkomuniversity.ac.id)

#### Abstrak

Disabilitas Bisu Tuli merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Keterbatasan mendengar dan berbicara membuat disabilitas bisu tuli sangat sulit untuk berkomunikasi, terutama kepada orang normal. Disabilitas bisu tuli sendiri di Indonesia masih belum terpenuhi hak-haknya, salah satunya adalah pekerjaan. Implementasi pemenuhan hak untuk bekerja bagi disabilitas bisu tuli selama ini tidak berjalan dengan baik. Di Purbalingga terdapat 7.885 jiwa penyandang disabilitas dengan jumlah usia produktif (15-64) tahun sebanyak 5.071 jiwa. Sebanyak 42 orang saja yang bekerja di 12 perusahaan berbeda. Angka ini cukup kecil mengingat hak bagi mereka adalah 1% atau setara dengan 502 pekerja bagi disabilitas. Tidak terpenuhinya hak bekerja disabilitas ini dikarenakan pemerintah dan masyarakat hanya berorientasi pada bantuan dan santunan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan diadakannya Film Pendek. Perancangan film pendek ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Perancangan film pendek ini bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai kehidupan disabilitas bisu tuli ditengah-tengah masyarakat, serta memperlihatkan pentingnya pemberdayaan bagi mereka untuk dapat bekerja. Hasil dari penelitian ini adalah perancangan film pendek menggunakan Psikologi Komunikasi sebagai pendekatan *jobdesk* Penata Kamera. Penulis berharap perancangan Film Pendek ini dapat membantu dalam eksplorasi para sineas maupun mahasiswa film dalam menyelesaikan permasalahan film sejenis.

**Kata kunci** : Disabilitas Bisu Tuli, Penata Kamera, Film Pendek

#### Abstract

*The Deaf Mute Disability is someone who has limitations in hearing and speaking. The limitations of hearing and speaking make deaf mute disabilities very difficult to communicate, especially to normal people. The rights of deaf mutes themselves in Indonesia still have not been fulfilled, their rights are work. The implementation of fulfilling the right to work for deaf mutes has not been going well. In Purbalingga there are 7,885 people with disabilities with a total productive age (15-64) of 5,071 people. As many as 42 people work in 12 different companies. This figure is quite small considering that their right is 1% or equal to 502 workers for people with disabilities. The disability of working rights is not fulfilled because the government and the community are only oriented towards assistance and compensation. This problem can be solved by holding a Short Film. The design of this short film uses a qualitative method with a case study approach. The design of this short film aims to provide information and education about deaf mute life in the midst of the community, as well as showing the importance of empowerment for them to be able to work. The results of this study are the design of a short film using Communication Psychology as a Camera Standing *jobdesk* approach. The author hopes that the design of this Short Film can help in the exploration of filmmakers and film students in solving similar film problems.*

**Keywords**: Deaf Mute Disability, Director Of Photography, Short Film

## 1. Pendahuluan

Dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa "Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan data dari Bappelitbangda di akhir tahun 2016 jumlah penyandang disabilitas dengan berbagai ketunaan dan usia sebanyak 7.885 jiwa, sebuah angka yang relatif sedikit dibandingkan jumlah penduduk Kabupaten Purbalingga yang sebanyak 937.758 jiwa. Meskipun demikian selayaknya semangat pelayanan tidak dipengaruhi jumlah besar dan kecilnya pengguna pelayanan. Sedangkan yang berusia produktif (15 -64) tahun sebanyak 5.071 jiwa. Sedangkan penyandang disabilitas yang sudah dipekerjakan oleh 12 perusahaan swasta sebanyak 42 orang saja. seharusnya 1 % dari jumlah tenaga kerja tersebut berasal dari penyandang disabilitas yaitu sejumlah 502 orang. Rendahnya rekrutmen bagi penyandang disabilitas menandakan terjadi ketidakadilan bagi sebagian warga negara Indonesia, terlebih dengan adanya UU nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, seharusnya mempermudah kaum disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan keadilan demi tercapainya kesejahteraan hidup. Maka dari itu, diperlukan upaya lebih untuk membuka mata masyarakat dalam memberikan kesempatan bekerja bagi penyandang disabilitas. Salah satunya melalui media informasi film pendek yang berisikan informasi tentang kehidupan disabilitas bisu tuli beserta pemberdayaannya, agar dapat mengedukasi masyarakat luas dalam memberdayakan disabilitas bisu tuli agar dapat terpenuhi haknya dalam mendapatkan pekerjaan.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Teori Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2016).

#### 2.1.1 Disabilitas Tunarungu (Bisu Tuli)

Tunarungu pun dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama *Half Deaf* yakni seseorang yang masih mempunyai sisa pendengaran sedemikian rupa. Kedua *Total Deaf* yakni seseorang yang tidak mempunyai indera dengar sedemikian rendah (Edja Sadjaah. 2005: 75).

#### 2.1.2 Hak-hak Disabilitas

Penyandang disabilitas memiliki hak untuk bebas dari penyiksaan, perlakuan yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia, hingga hak untuk bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena (UU No. 19 Tahun 2001).

#### 2.1.3 Hak Pendidikan Disabilitas

Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan pendidikan (Pasal 5 Ayat (1) UU. No 8 Tahun 2016).

#### 2.1.4 Hak-hak Disabilitas

Pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, wajib mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Perusahaan swasta juga wajib untuk mempekerjakan paling sedikit 1% penyandang disabilitas dari jumlah pekerja (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Pasal 53 Ayat (1) dan Ayat (2) UU Penyandang Disabilitas).

### 2.2 Metode Perancangan

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial.

### 2.3 Tinjauan Analisa Psikologi

#### 2.3.1 Definisi Psikologi

Model analisis psikologis secara definitif analisis “psikologis berkaitan dengan aspek kejiwaan, analisis psikologis berkaitan dengan unsur manusianya, dalam hubungan ini manusia dalam peristiwa komunikasi manusia dalam masyarakat” (Kutha Ratna, 2010:371).

### 2.3.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi sendiri memiliki komponen yang menunjang efektivitasnya, komponen tersebut terdiri dari pengertian, kesenangan, memengaruhi sikap, hubungan sosial, dan tindakan. Komponen-komponen dari psikologi komunikasi tersebut menentukan apa yang dicari dari khalayak sasaran (Nasrudin, 2015:31).

## 2.4 Peran Penata Kamera Pada Film Pendek

### 2.4.1 Pengertian Film Pendek

Film adalah tentang apa yang “didapat” penonton dari setiap adegan, tidak hanya secara intelektual (seperti alur ceritanya) tetapi juga secara emosional dan mungkin yang paling penting, bagaimana hal itu berkontribusi pada pemahaman penonton tentang sebuah cerita. (Blain Brown, 2016:58).

### 2.4.2 Peran Penata Kamera

Penata kamera bertugas dalam mengambil gambar. Seorang sinematografer atau penata kamera adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar dan segala aspek elemen yang ada di dalam setiap gambar bergerak. (Blain Brown, 2016:2).

### 2.4.3 Sinematografi Pada Film Pendek

Sinematografi lebih dari sekedar fotografi; melainkan adalah proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, *tone* dan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya kemudian menerjemahkan ke dalam sebuah visual. (Blain Brown, 2016:2).

## 3. Metode

Perancangan film pendek ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan analisis tiga karya sejenis. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah dan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Purbalingga, serta Ketua Yayasan Pilar Purbalingga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pendidikan bagi penyandang disabilitas di Purbalingga masih sangat minim, terbukti hanya ada satu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri saja.
2. Selama ini pemerintah hanya berorientasi pada bantuan dan santunan.
3. Pemberdayaan adalah hal terpenting bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat hidup mandiri.
4. Hak-hak bagi penyandang disabilitas belum terpenuhi, terutama hak dalam bekerja.
5. Masyarakat selama ini masih belum percaya atas kemampuan disabilitas dalam bekerja.

Studi kasus dilakukan kepada salah satu penyandang disabilitas bisu tuli yang telah bekerja di sebuah pabrik kayu PT. Sampoerna Kayu di Purbalingga. Dari hasil studi kasus yang saya amati, dapat disimpulkan bahwa:

1. Disabilitas bisu tuli mampu bekerja apabila diberikan pemberdayaan dalam bentuk pelatihan khusus.
2. Disabilitas bisu tuli sangat disiplin dalam bekerja, baik disiplin waktu dan disiplin atas tanggung jawab pekerjaan yang diterima.
3. Disabilitas bisu tuli memiliki perasaan yang sangat sensitive dan juga memiliki rasa kekhawatiran yang sangat tinggi. Begitupun dengan orangtua penyandang disabilitas bisu tuli.

Dari analisis tiga karya sejenis yang dilakukan, dapat disimpulkan yaitu:

1. Minimnya film pendek yang mengangkat tentang kehidupan disabilitas bisu tuli, khususnya dalam pemberdayaan.
2. Penggunaan ukuran *shot* cenderung lebih dekat untuk memperjelas gerak, gestur, dan rasa emosional dari seorang disabilitas bisu tuli. Pengambilan gambar dari bawah (*low angle*) juga digunakan dengan tujuan memberikan kesan penuh kekuatan dan harapan dari seorang disabilitas bisu tuli.

## 4. Konsep dan Perancangan

## 4.1 Konsep

### 4.1.1 Konsep Perancangan

Mengacu pada konsep interaksi karakter yang digunakan oleh sutradara. Perancang sebagai penata kamera akan menerjemahkan konsep tersebut kedalam sebuah visual yang akan memberikan gambaran bagaimana seorang disabilitas bisu tuli berinteraksi kepada masyarakat normal, dan juga menggambarkan bagaimana respon masyarakat normal atas interaksi disabilitas bisu tuli. Perancang menggambarkan melalui penataan kamera yang memberikan kesan kekuatan dan kemampuan kepada disabilitas bisu tuli melalui angle kamera low angle, angle point of view untuk membawa penonton merasakan pengalaman dari karakter, dan juga jenis gambar yang jaraknya lebih dekat untuk memperlihatkan ekspresi dari seorang disabilitas bisu tuli. Perancang menerjemahkan hal tersebut kedalam konsep yang disebut konsep Empati. Konsep Empati ini akan membawa penonton ikut serta merasakan kejadian peristiwa, perasaan emosional, dan jalan cerita yang ada di dalam sebuah film ini nantinya.

### 4.1.2 Konsep Kreatif

#### a. Genre

Perancang memilih genre berdasarkan fenomena yang selama ini hidup di tengah-tengah masyarakat yaitu disabilitas bisu tuli. Disabilitas bisu tuli cenderung berkaitan dengan cara atau proses, kehidupan sehari-hari, serta reaksi lingkungan sosial yang ada di sekitar. Berdasarkan hal-hal yang terkait tadi, perancang memilih genre drama.

#### b. Verbal

Penggunaan bahasa yang dipakai merupakan bahasa Jawa Tengah daerah Purbalingga. Bahasa Jawa yang digunakan cenderung kasar, karena merupakan bahasa Jawa ngapak. Tutur bahasa yang digunakan pun tidak baku, atau bahasa sehari-hari masyarakat Jawa.

#### c. Wardrobe

Konsep Wardrobe yang digunakan adalah dengan menetapkan satu warna wardrobe sesuai dengan watak dan sifat karakter.

### 4.1.3 Konsep Visual

Konsep visual yang diterapkan berlandaskan pada pendekatan psikologi komunikasi yang memiliki komponen-komponen seperti sikap, hubungan sosial dan tindakan. Dari kaitannya dengan komponen-komponen psikologi komunikasi tersebut dihasilkanlah sebuah konsep Empati. Konsep Empati ini perancang terapkan dalam penataan kamera untuk memberikan kesan visual yang membawa penonton terbawa kedalam cerita dan merasakan karakter disabilitas bisu tuli. Visual yang digambarkan adalah visual-visual yang membawa penonton seolah-olah terlibat kedalam film seperti visual POV dan visual yang ukurannya lebih dekat dengan tujuan untuk mendapatkan detail ekspresi dan gerak seperti *closeup*.

### 4.1.4 Konsep Media

Berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya, media yang digunakan dalam percanaan ini adalah film pendek fiksi. Film pendek fiksi sendiri dipilih sebagai media utama dalam percanaan ini karena selain film dapat menjadi sarana hiburan, film juga dapat menjadi sarana penyampaian informasi dan pesan

## 4.2 Perancangan

### 4.2.1 Media Film Pendek

Tabel 4.1 Peramcamgam Media Film Pendek

Scene	Visual	Keterangan
1		<p>Wisnu bertemu dengan Ibunya di jalan menuju rumah. Ibunya mendorong sepeda karena ban sepeda Ibunya sudah rusak dan hancur karena tidak pernah diganti. Ibu Wisnu bekerja sebagai tukang cuci dan gosok di rumah orang yang letaknya jauh dari rumah Wisnu.</p>
2		<p>Scene ini memperlihatkan Wisnu yang sangat emosional karena ia tidak mampu membeli bagian sepeda yang rusak.</p>
3		<p>Disini juragan merasa heran karena Wisnu belum juga tiba di sawah, padahal Wisnu tidak pernah terlambat datang bekerja. Kemudian diperlihatkan Petani 1 dan Petani 2 menyindir sarkas kepada Wisnu karena ia datang terlambat, sementara pekerjaan sedang banyak-banyaknya.</p>

4.2.2 Media Pendukung *Animatic Storyboard*

Tabel 4.2 Perancangan Media Animatic Storyboard

Scene	Visual	Deskripsi
1		<p>Scene 3 ini memperkenalkan sosok Ibu Wisnu yang mendorong sepedanya yang rusak.</p> <p>Kemudian Wisnu datang dari kejauhan dan mendorong sepeda bersama Ibunya ke rumah.</p>

	 <p>Wisnu mengobrol sebentar dan langsung memandang ibunya.</p>	
2	 <p>Ibu Wisnu kakuk karena mendengar Wisnu menangis.</p>  <p>dan menyuruh Wisnu bekal karena sudah siang.</p>	<p>Wisnu pulang dengan keadaan hati yang sangat hancur.</p> <p>Wisnu menangis sejadi-jadinya di depan rumah sambil meratapi sepeda ibunya.</p>
3	 <p>Petani 2 menanyakan Wisnu kepada Petani 1.</p>  <p>Petani 1 dan 2 menanyakan Wisnu karena datang terlambat.</p>	<p>Di scene ini, Petani 1 dan Petani 2 menanyakan keberadaan Wisnu yang tidak kunjung datang. Karena hal ini tidak pernah terjadi sebelumnya.</p>

## 5. Kesimpulan Dan Saran

Hasil kesimpulan yang perancang dapatkan, penyandang disabilitas Bisu Tuli bukanlah seorang yang hanya memiliki keterbatasan dan tidak dapat melakukan aktifitas selayaknya orang normal pada umumnya. Melainkan seseorang yang melakukan aktifitas dengan cara berbeda sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Menanggapi permasalahan disabilitas bisu tuli, dibutuhkan media informasi dalam memberikan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat umum dan masyarakat Purbalingga. Media informasi yang digunakan adalah film pendek, supaya pesan dan tujuan tersampaikan secara efektif. Mengingat fenomena yang perancang angkat menyangkut suatu kelompok tertentu yakni disabilitas bisu tuli. Perancang sebagai penata kamera harus benar-benar memperhatikan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi hasil akhir sebuah gambar yang akan diambil. Agar gambar yang dihasilkan dapat merepresentasikan kehidupan disabilitas bisu tuli secara nyata tanpa adanya hal-hal yang akan menyinggung atau merendahkan disabilitas bisu tuli itu sendiri. Konsep Empati pada penataan kamera film pendek ini pun diharapkan akan mengubah pola pikir serta tindakan masyarakat yang selama ini masih menganggap bahwa disabilitas bisu tuli tidak dapat diberdayakan.

Berdasarkan perancangan tugas akhir ini, perancang menyarankan khususnya masyarakat di Purbalingga agar lebih memperhatikan dan menerima keberadaan penyandang disabilitas bisu tuli yang ada disekitarnya, agar para penyandang disabilitas bisu tuli ini tidak lagi menutup diri ditengah-tengah masyarakat. Kemudian kepada

masyarakat Purbalingga dan masyarakat umum jangan lagi memandang disabilitas bisu tuli sebagai kelompok yang lemah yang tidak dapat melakukan aktifitas normal secara umum, melainkan mereka melakukan aktifitas dengan cara yang berbeda, pemahaman ini harus dimengerti oleh masyarakat secara luas agar tidak ada lagi stigma negatif yang melekat pada kelompok disabilitas bisu tuli.

### Daftar Pustaka

- [1]Belasunda, Riksa, Acep Iwan Saidi, Imam Sujudi. 2014. Hibriditas Medium pada Film Opera Jawa Karya Garin Nugroho sebagai Sebuah Dekonstruksi. *Journal of Visual Art and Design*, 6(2), 108-129
- [2]Brown, Blain. 2016. *Cinematography Theory & Practice*. New York: Routledge Group
- [3]Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Erlangga
- [4]Hendiawan ,T. 2016. Wacana Seksualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari. *Journal Pantun (Institut Seni Budaya Indonesia) Vol 1*. Academia
- [5]Hendiawan T dan Barlian YA. 2015. Framing Adaptation On Rectoverso Movie. *Scholar Articles*
- [6]Imanto, Teguh. 2007. *Film Sebagai Bahasa Kreatif Dalam Bahasa Gambar. Esa Unggul*. 4(1): 21-33.
- [7]Rakhmat, Jalaluddin. 2019. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [8]Mabruri, Anton KN. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara TV Format Acara Non-Drama, News, & Sport*. Jakarta: PT Grasindo
- [9]Moleong, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10]Nasrudin, Endin. 2015. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif Dalam Interaksi Manusia*. Jakarta: CV. Pustaka Setia.
- [11]Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [12]Rafik. 2012. *Isu Pendidikan Penyandang Disabilitas* di kartunet.com (akses 23 September 2019)
- [13]Sadja'ah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Mendengar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [14]Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [15]Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* Bandung: PT. Refika Aditama.
- [16]Yin, Robert K. 2015. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.